

PLURALISME AGAMA PADA MASA DINASTI TURKI USMANI DAN RELEVANSINYA DENGAN KEJAYAAN ISLAM

Nurkholijah Siregar

Dosen Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Sumatera Medan
Jl. Sambu No. 64 dan Jl. Rupert No. 44 Medan
e-mail: nurkholijah.siregar@yahoo.com

Abstract: The Ottoman Empire was an Islamic state berdidri success during a period of 6 centuries. There is glory in this dynasty, related to religious pluralism, makes Islam more known to the world. Sultan allows each religion to conduct activities without any fear or danger of their rights in full in Ottoman territory, because they are in a union that is under the leadership and laws of the State Ottoman.

Kata Kunci: Pluralisme Agama, Turki Usmani, Kejayaan Islam.

A. PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk sosial diciptakan Yang Maha Pencipta dari berbagai suku bangsa adalah untuk saling mengenal. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan Allah swt. dalam kitab suci Al-Qur'an pada Surah al-Hujarat, 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya : “Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.”

Keberagaman suku, etnis, budaya, warna kulit, bahkan agama dan sebagainya seyogiyanya menjadikan manusia itu sebagai pribadi yang senantiasa menciptakan kedamaian di muka bumi, karena sejatinya tugas manusia sebagai *khalifat al-ardhi* (khalifah/pemimpin di muka bumi) ini, adalah memberikan rasa aman dan nyaman kepada setiap makhluk baik manusia itu sendiri, hewan dan tumbuhan, bahkan alam semesta.

Keselarasan, keserasian, dan keseimbangan hidup dari keheterogenan ini tumpang tindih dengan yang terjadi di muka bumi. Manusia

sebagai makhluk yang egois, sering tidak mengindahkan indahnya perbedaan dalam kebersamaan. Tidak jarang terjadi pengkerdilan atas kaum mayoritas terhadap minoritas. Hukum rimba acap kali terjadi di mana yang kuat “Raja Singa” akan tetap menguasai hutan yang didominasi oleh binatang-binatang lemah. Hal demikian mengharuskan manusia memiliki aturan-aturan hidup. Ibarat lampu merah, (manusia itu harus tahu kapan waktunya berhenti atau diam), lampu kuning (untuk harus hati-hati), dan lampu hijau (untuk meneruskan perjalanan). Aturan semisal ini tidak lain tidak bukan harus bertumpu pada satu ikatan yakni peraturan yang ditetapkan oleh Tuhan. Manusia mengadakan perjanjian dengan Tuhannya untuk hidup yang lebih tenang. Untuk itu manusia harus memeluk agama. (Krisna, 2000: 74).

Agama yang ada dalam keteraturan hidup manusia ini, berasal dari bahasa Sanskerta yang terdiri dari dua kata yakni *a* yang berarti tidak, dan *gamma* yang bermakna kacau. Jadi agama itu adalah tidak kacau maknanya dari segi etimologi (bahasa/harfiah), sedangkan dari segi terminologi, agama itu adalah aturan-aturan yang mengikat hidup manusia yang berasal dari Sang Pencipta agar hidup manusia itu sendiri teratur/tidak kacau. (Nugroho, 1998 : 32).

Jadi jelaslah kiranya bagi manusia itu sendiri, agama adalah merupakan sesuatu yang sangat urgen. *Atheist* (manusia yang tidak memiliki agama apapun) sendiri pun, ketika ia berada dalam suatu ketakutan, kegelapan, atau hal-hal yang sulit, misalnya dalam badai yang berada di dalam lautan luas, atau tersesat dalam hutan di kegelapan malam, hati kecilnya akan berkata *Oh My God*. Hal ini mengindikasikan bahwa memang manusia itu tidak bisa lepas dari kemukjizatan, keagungan Tuhan. Untuk itu, manusia harus beragama, walau suka atau tidak suka.

Dalam kaitan agama tersebut, ilmuwan Islam membaginya ke dalam 2 bagian yakni agama *samawi* (langit), dan *ardhi* (bumi). Agama langit yakni agama yang datangnya dari Tuhan, Allah *azza wa zalla* yang dibawa oleh Nabi melalui perantaraan wahyu, yang memiliki kitab suci. Agama langit ini ada 3 macam yakni Yahudi, Nasrani, dan Islam. (Kurniawan, 1999: 48).

Adapun agama bumi ini maksudnya adalah agama yang datangnya dari manusia itu sendiri, dengan kata lain agama yang diciptakan dari hasil akal pikiran manusia itu sendiri. Hindu, Budha, Konghucu, adalah termasuk dalam ranah agama bumi.

Keberagaman tersebut terlebih lagi dalam unsur agama, biasanya menciptakan perselisihan, namun di dalam Dinasti Turki Usmani yang berdiri kurang lebih 6 abad lamanya, pluralisme agama ini memberikan kontribusi tersendiri bagi kejayaan Islam di masanya.

B. PLURALISME AGAMA DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN

Pluralisme agama dalam prinsipnya bertujuan membina kerukunan dan hidup damai. Untuk dapat mencapainya masyarakat harus mengakui perbedaan identitas masing-masing agama, oleh sebab itu sikap saling pengertian sebagai landasan kehidupan dan pergaulan bersama di tengah-tengah masyarakat sangat diperlukan. Tuduhan yang sering dilontarkan oleh sebagian kaum orientalis bahwa Islam adalah “agama pedang”, yang menganjurkan aksi-aksi radikal pada umumnya, mendasarkan argumentasinya dalam dua hal. *Pertama* adalah dalam interaksinya dengan kekuatan eksternal (non-Islam), Islam telah berhasil menyebarkan sayapnya dan menancapkan kakinya melalui ekspansi militer jauh dari titik geografis kelahirannya. Bukti sejarah menunjukkan ekspansi teritorial Islam yang tak terbendung pada masa formatifnya sampai ke daratan Eropa di Barat dan benua India di Timur. (Alwi Shihab, 1997: 283). *Kedua*, hubungan internal umat Islam yang berlangsung antara kelompok oposisi dengan penguasa sejak pembunuhan khalifah Utsman r.a. sampai sekarang selalu diwarnai oleh kekerasan.

Untuk menjawab permasalahan ataupun tuduhan yang dilontarkan kaum orientalis tersebut, umat Islam bisa membukanya pada Al-Qur'an, karena memang kitab suci yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw ini, merupakan sumber tuntunan/pedoman hidup pemeluknya. Menurut Al-Qur'an tentang pluralitas agama ini merupakan sunnatullah. Pluralisme agama merupakan kenyataan historis/sejarah yang tidak dapat disangkal oleh siapapun karena berkaitan erat dengan kehidupan manusia itu sendiri, baik pluralitas dalam berpikir, berperasaan, bertempat tinggal maupun dalam bertindak. Agama hanya dijadikan pembatas dalam sisi kemanusiaan dan agama dalam eksistensinya pada hakikatnya menjadi sumber kontrol bagi manusia itu sendiri jika ingin berbuat sesuatu.

Implementasi dalam konteks pemerintahan misalnya, penguasa atau sang pemimpin diharapkan dapat memberikan kesadaran dalam menciptakan kesadaran umat manusia terhadap pluralisme agama dikarenakan pada dasarnya perbedaan-perbedaan ataupun kemajemukan tersebut merupakan benteng pemersatu untuk saling bertukar pikiran demi menciptakan satu ketegasan/prinsip hidup yang bermuara pada kerukunan/kedamaian.

Al-Qur'an sendiri menyinggung masalah pluralitas ini dalam beberapa ayat di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Mengakui akan eksistensi / keberadaan agama lain. Hal ini dapat dilihat dari Al-Qur'an Surah An-Nahl : 93.

وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ يُضِلُّ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ
وَلَسْأَلَنَّ عَمَّا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ

Artinya: “Dan kalau menghendaki, niscaya Dia menjadikan kamu satu umat (saja), tetapi Allah menyesatkan siapa yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan sesungguhnya kamu akan ditanya tentang apa yang telah kamu kerjakan”. (Departemen Agama RI, 1989 : 324).

Ayat tersebut di atas jelaslah kiranya mengindikasikan bahwa Allah mempunyai kekuasaan untuk menjadikan manusia itu dalam satu keadaan saja (homogen), namun Allah tidak berbuat demikian karena Allah ingin manusia itu sendiri mencari kebaikan hidup di dunia dengan jalannya masing-masing. Allah bisa saja menyesatkan mereka atau sebaliknya, karena Allah adalah Tuhan Yang Maha Kuasa.

Dalam pandangan Shihab (1996: 382) bahwa manusia itu bisa memilih jalan yang dianggapnya baik, mengemukakan pendapatnya secara jelas dan bertanggungjawab termasuk dalam hal memilih agamanya.

2. Menghindari kekerasan dan memelihara tempat-tempat beribadah umat beragama lain.

...وَكَوْلًا دَفَعُ اللَّهُ النَّاسَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ لَهْدِمَتْ صَوَامِعُ وَبِيَعٌ وَصَلَوَاتٌ
وَمَسَاجِدُ يُذْكَرُ فِيهَا اسْمُ اللَّهِ كَثِيرًا ...

Artinya: “...dan sekiranya Allah tiada menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentulah telah dirobokkan biara-biara Nasrani, gereja-gereja, rumah-rumah ibadat orang Yahudi, dan masjid-masjid yang di dalamnya banyak disebut nama Allah...”. (Q.S. Al-Hajj [22] : 40) (Departemen Agama RI, 1996: 2022).

Ayat tersebut memberi petunjuk bahwa umat Islam dilarang melakukan kekerasan menghancurkan rumah ibadah pemeluk lain, jika mereka pun sebenarnya tidak mengganggu umat Islam tersebut.

3. Tidak memaksakan kehendak kepada penganut agama lain. Al-Qur’an Surah al-Baqarah ayat 256 mendeskripsikan pernyataan ini.

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ...

Artinya : “Tidak ada paksaan untuk memasuki (masuk) agama (Islam): sesungguhnya telah jelas jalan yang benar dari pada jalan yang sesat...”. (Q.S. Al-Baqarah [2] : 256) (Departemen Agama RI, 1996:121).

4. Mengakui tentang banyaknya jalan yang dapat ditempuh manusia dan perintah berlomba-lomba dalam kebajikan. Hal ini tertuang dalam Al-Qur’an Surah al-Baqarah : 148.

وَلِكُلِّ وِجْهَةٍ هُوَ مُوَلِّئُهَا فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ ...

Artinya: “Dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah kamu (dalam berbuat) kebajikan...” (Q.S. Al-Baqarah[2]:148) (Departemen Agama RI, 1996: 111).

Dalam ayat tersebut Allah memerintahkan kepada manusia bahwa tempat ibadah setiap umat sudah ada penentuannya, manusia itu dianjurkan untuk beribadah berlomba-lomba menuju keridhaan Tuhan-nya.

C. DINASTI TURKI USMANI

Para ahli sejarahwan mengklasifikasi periode perkembangan kerajaan Turki Usmani menjadi 5 periode: *Pertama*, (1299-1140), masa pembentukan kerajaan dan penalikan pertama hingga kekalahannya atas Timur Lenk. *Kedua*, (1403-1566), masa puncak kejayaan yang ditandai dengan kembalinya kerajaan dari tangan Timur Lenk dan takluknya Konstantinopol. *Ketiga*, (1566-1703) Sultan Salim sampai Mustafa II, yang ditandai dengan terjadinya penaklukan-penaklukan dan jatuhnya Hongaria di tangan musuh. *Keempat*, (1703-1839), Masa Ahmad III sampai Mahmud II, merupakan masa kemunduran yang ditandai dengan banyaknya perjanjian dengan para penguasa di luar Islam. *Kelima*, (1839-1922), masa Abdul Majid I sampai Muhammad VI, merupakan masa kebangkitan yang ditandai dengan bangkitnya kebudayaan dan administrasi setelah terjadinya konflik dengan Barat. (Mughni, 1997: 162-164).

Untuk selanjutnya, penulis memaparkan sejarah dari pada Kerajaan Turki Usmani. Pendiri kerajaan Turki Usmani adalah bangsa Turki dari kabilah Oghuz yang mendiami daerah Mongol dan daerah utara negeri Cina. Dalam jangka waktu lebih kurang tiga abad, mereka pindah ke Turkistan kemudian Persia dan Irak, kemudian bangsa Turki ini masuk Islam sekitar abad ke sembilan atau ke sepuluh ketika menetap di Asia Tengah. Di bawah tekanan serangan-serangan Mongol pada abad ke-13 M bangsa Turki dengan dipimpin Erthogul melarikan diri menuju dinasti Saljuk untuk mengabdikan pada penguasa yang ketika itu dipimpin oleh Sultan Alauddin II. Erthogul dan pasukannya bersekutu dengan pasukan Saljuk membantu Sultan Alauddin II berperang menyerang Bizantium, dan usaha ini membuahkan hasil, artinya pasukan Saljuk mendapat kemenangan. (Bosworth, 1980:163).

Sebagai rasa terimakasih Sultan Alauddin II kepada Erthogul, beliau menghadiahkan sebidang tanah di Asia Kecil yang berbatasan dengan Bizantium, maka sejak saat itulah bangsa Turki terus mengepakkan sayapnya demi menemukan dan memperluas wilayah barunya. Untuk memperlancar semuanya itu, tentunya mereka harus mempunyai basis kekuatan dalam bentuk pemilihan ibu kota. Ibu kota yang meeka tetapkan adalah kota Syukud. (Syalabi 1988: 2).

Pada tahun 1289 M Erthogul meninggal dunia. Kepemimpinannya dilanjutkan oleh putranya, Usman. Putra Erthogul inilah yang dianggap sebagai pendiri kerajaan Usmani, beliau memerintah tahun 1290M-1326 M. Sebagaimana ayahnya, Usman banyak berjasa pada Sultan Alauddin II, dengan keberhasilannya menduduki benteng-benteng Bizantium. Pada tahun 1300 M, Bangsa Mongol menyerang kerajaan Saljuk dan Sultan Alauddin II terbunuh. Kerajaan Saljuk kemudian terpecah-pecah dalam beberapa kerajaan kecil. Usman pun menyatakan kemerdekaan dan berkuasa penuh atas daerah yang didudukinya. Sejak itulah kerajaan Turki Usmani dinyatakan berdiri. Penguasa pertamanya adalah Usman yang sering disebut Usman I. (Ibrahim.1989:326).

Dalam perkembangannya, Turki Usmani melewati beberapa periode kepemimpinan. Sejak berdiri tahun 1299 M yang dipimpin oleh Usman I Ibn Erthogul (1299-1326 M) berakhir dengan Mahmud II Ibn Majib (1918-1922 M). Dalam perjalanan sejarah selanjutnya Turki Usmani merupakan salah satu dari tiga kerajaan besar yang membawa kemajuan dalam Islam. (Ridwan,1994:113).

Kerajaan Turki Usmani dikepalai oleh seorang Sultan yang mempunyai kekuasaan spritual atau rohani. Sebagai penguasa duniawi ia memakai titel Sultan dan sebagai kepala rohani umat Islam ia memakai gelar Khalifah. Dalam melaksanakan kedua kekuasaan di atas Sultan dibantu oleh dua pegawai tinggi *sadrizam* untuk urusan pemerintahan dan *syaiikh al-Islam* untuk urusan keagamaan. Keduanya tidak mempunyai banyak suara dalam soal pemerintahan dan hanya melaksanakan perintah Sultan. Ketika Sultan berhalangan atau berpergian ia digantikan *sadrizam* dalam menjalankan pemerintahan. *Syaiikh al-Islam* yang mengurus bidang keagamaan dibantu oleh *qadhi askar al-rumali* yang membawahi qadhi-qadhi wilayah Usamniyah bagian Eropa, sedang *qadhi askar anduly* membawahi *qadhi-qadhi* wilayah Usmaniyah di Asia dan Mesir. Dalam melaksanakan tugasnya para qadhi tersebut merujuk kepada mazhab Hanafi. Hal ini yang disebabkan mazhab yang dipakai oleh Sultan adalah mazhab Hanafi. Bentuk-bentuk peradilan tersebut adalah:

1. Mahkamah Biasa/Rendah (*al-Juziyat*), yang bertugas menyelesaikan perkara-perkara pidana dan perdata.
2. Mahkamah Banding (*Mahkamah al-Isti'naf*), yang bertugas meneliti dan mengkaji perkara yang berlaku.
3. Mahkamah Tinggi (*Mahkamah al-Tamayz au al-Naqd wa al-Ibram*), yang bertugas memecat para qadhi yang terbukti melakukan kesalahan dalam menetapkan hukum.
4. Mahkamah Agung (*Mahkamah al-Isti'naf al-Ulya*), yang langsung di bawah pengawasan Sultan.

Lembaga peradilan (*qadha'*) pada masa ini belum berjalan dengan baik, karena terdapat intervensi dari pemerintah, bahkan sistem peradilan

dikuasai oleh kroni-kroni dan pejabat pemerintah. Jadi belum tampak dengan jelas pemisahan antara urusan agama dan pemerintahan. (Yatim, 1993: 67-68).

D. MASA KEJAYAAN DINASTI TURKI USMANI

Masa kejayaan Dinasti Turki Usmani ini terjadi pada masa Suleiman I atau yang juga dikenal dengan nama *Suleiman The Magnificent*, ia juga dikenal dengan nama *Qanuni*. Ia adalah Sultan kerajaan Turki Utsmaniyah atau Kerajaan Ottoman yang ke-10. Sultan ini lahir pada tanggal 6 November 1494 dan berkuasa sejak 30 September 1520 hingga tahun 1566. Maka ia memerintah Turki Usmaniyah selama 46 tahun. Suleiman tenar karena pencapaiannya dalam penyusunan sistem undang-undang Usmaniyah. Ia juga besar karena mampu menaklukkan banyak wilayah di Eropa, Timur Tengah dan Afrika Utara. Pada abad ke-16, Suleiman adalah salah satu tokoh penting di Eropa. Di bawah kepemimpinannya, Turki Usmaniyah menguasai wilayah-wilayah penting di dunia, seperti Laut Tengah, Laut Merah dan Teluk Persia. Di bawah kepemimpinannya pula, Usmaniyah memperbaiki hukum *qanuni* dan bentuk kekaisaran. Ia melancarkan reformasi di tingkat legislatif yang berhubungan dengan masyarakat, pendidikan, perpajakan dan juga hukum kriminal. Suleiman adalah seorang pelindung budaya yang sangat besar. Di bawah kepemimpinannya, Usmaniyah mengalami masa puncak kejayaan di bidang seni, sastra dan arsitektur. Ia sendiri sangat pandai di bidang syair dan pintar membuat emas. Suleiman juga pintar di bidang bahasa, ia mahir bahasa Turki Usmaniyah, Arab, Serbia, Chagatai dan Persia. Pada masa pemerintahannya inilah, beliau benar-benar menegakkan keadilan penuh kepada siapa saja, tidak memandang suku, budaya, bangsa, bahkan agama. (Syalabi, 1982: 8).

E. EKSISTENSI PLURALITAS AGAMA PADA MASA DINASTI TURKI USMANI

Dinasti Turki Usmani berdiri kurang lebih selama 6 abad, waktu yang sangat panjang dan tentunya kemajuan-kemajuan dari berbagai bidang telah dicapainya. Baik ideologi, politik, ekonomi, sosial, kebudayaan, pertahanan dan keamanan. Namun penulis tidak memaparkan satu persatu terkait kemajuan di bidang tersebut. Penulis hanya memaparkan kemajuan Islam di masa dinasti ini yang direlevansikan dengan pluralitas agama.

Sultan Sulaiman yang memerintah (1520-1566 M) merupakan Sultan yang temasyhur di kalangan dunia, dikenal dengan Sultan Agung atau Sulaiman Al-Qanuni. Sultan ini dikenal bijaksana dan adil ketika beliau memerintah tanah Ottoman. Akan tetapi setelah beliau wafat sedikit demi sedikit Turki Usmani mengalami kemunduran. Setelah beliau meninggal dunia, terjadilah perebutan kekuasaan antar putera-puteranya, yang menyebabkan kerajaan ini mundur akan tetapi meskipun terus mengalami kemunduran kerajaan ini untuk masa beberapa abad masih berdiri dengan

kokoh dan masih mapu bertahan lima abad kemudian setelah Sultan ini wafat.

Di bawah kepemimpinannya ini, umat Islam semakin dikenal di mata dunia, karena ekspansi wilayah menjadi titik fokus mereka. Bizantium yang begitu lama diidam-idamkan umat Islam mulai dari masa Nabi Muhammad saw, sampai kepada masa pemerintahan sesudahnya, tidak bisa mereka kuasai, pada masa Turki Usmanilah baru Bizantium (Konstantinopel) jatuh ke tangan Islam. Kesuksesan seperti ini menjadikan Eropa (Barat) takut dengan eksistensi Islam. Mereka semakin berantusias hijrah ke tanah Ottoman karena di rasa aman untuk hidup di sana. Hal ini tentunya menguntungkan tanah Ottoman, di mana mereka akan dikenai pajak yang telah disepakati oleh kedua pihak yakni pihak negara dan pihak emigran.

Bagi siapa saja, wanita maupun pria yang ingin terlibat dalam dunia perdagangan, beliau memberikan ruang gerak kepada mereka untuk berdagang di wilayah Ottoman, asal mereka mau menyepakati kesepakatan yang dibuat oleh Sultan. Begitu juga sebaliknya dalam hal beribadah, Raja Ottoman memberikan kebebasan kepada setiap pemeluk agama untuk beribadah sesuai dengan ajaran agama masing-masing.

Bangsa lain yang hidup di tanah Ottoman ini, tidak mengalami kekerasan oleh pihak manapun karena Sultan betul-betul melindungi hak-hak mereka sebagai warga-negara. Sultan menyukai perbedaan karena dengan perbedaan menurutnya, setiap orang bisa saling berinteraksi dan bekerja sama demi mencapai tujuan dan cita-cita yang diinginkan.

F. SIMPULAN

Turki Usmani adalah sebuah dinasti yang berdiri atas kerja sama yang baik, yakni atas pengorbanannya membantu Sultan Alauddin II menghadapi perlawanan dari musuhnya. Sultan Alauddin memberikan sebidang tanah kepada rakyat Turki atas jasa mereka menolong Sultan Alauddin II. Rekam jejak sejarah inilah yang pada akhirnya membuat Dinasti ini akhirnya bisa berdiri selam 6 abad. Di bawah kepemimpinan Raja Sulaiman, Islam mengalami kemajuan yang cukup signifikan, di mana beliau memberikan ruang gerak penuh kepada setiap siapa saja yang berada di bawah naungannya untuk melakukan apa saja asla mereka mau patuh pada kesepakatan dan peratutran yang dibuat oleh Negara. Pluralitas agama pada Dinasti ini memang betul-betul diakui. Raja membolehkan mereka (pemeluk agama lain) untuk terlibat dalam keadaan ekonomi misalnya, beribadah penuh tanpa ada rasa ketakutan kalau-kalau suatu saat mereka diserang atau dibatasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Agama RI, Departemen, (1989). *Al- Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang: Toha Putera.
- Bosworth, C.E, (1980). *Dinasti-dinasti Islam*, Bandung: Mizan.
- Hassan, Ibrahim, (1989). *Sejarah dan Kebudayaan Islam*. Yogyakarta.
- Krisna, Anand, *Islam* (2000). *Esoteris: Kemuliaan dan Keindahannya*, Jakarta: Gramedia.
- Kurniawan, (1999). *Pluralisme dan Dialog Antar Agama (Studi Atas Pemikiran Nurkholis Madjid)*, Bandung: Mizan.
- Mughni, Syafiq A., (1997). *Sejarah Kebudayaan Islam Turki*, Jakarta: Logos.
- Nugroho, Heru, (1998). *Atas Nama Agama*, Bandung: Pustaka Hidayah, Cet. I.
- Ridwan, Kafrawi (ed), (1994). *Ensiklopedi Islam*, jilid III, (Jakarta: Ihktiar Van Hoeve.
- Shihab, Alwi, (1997). *Islam Inklusif*, Bandung: Mizan.
- Syalabi, Ahmad, (1988). *Sejarah dan Kebudayaan Islam Imperium Turki Usmani*, (Jakarta: Kalam Mulia.